

Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Subsektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

Sarmila Indriani¹, Lusiawati²

* Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau
corresponding author e-mail: lusiawati@uin-suska.ac.id

Article Info

Article history:

Received 31/07/2023

Revised 02/08/2023

Accepted 03/08/2023

Keyword:

Fundamentals Factors

Macro Economy

BEI

ABSTRACT

The purpose of this study is to compare the share price of the coal mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the years 2018 through 2022 to fundamental variables such as price to earnings ratio, return on assets, current ratio, and debt to equity ratio. According to the study's findings, the fundamental (price to earnings ratio, return on assets, current ratio, debt to equity ratio, and debt to equity ratio) and macroeconomic (inflation, exchange rate, interest rate) variables significantly influenced the share price of the coal mining mining subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the years 2018 through 2022. The Coefficient of Determination (R^2) was then calculated, and it was found to be 0.710430. This indicates that 71.04% of the variance is accounted for by fundamental variables (such as price-to-earnings ratio, return on assets, current ratio, and debt-to-equity ratio) and macroeconomic variables (such as inflation, exchange rates, and interest rates), while the remaining 28.96% is influenced by other variables not examined in this study.

Info Artikel

Kata Kunci:

Faktor Fundamental

Ekonomi Makro

BEI

Corresponding Author:

lusiawati@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel fundamental (Price to Earning Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio) dan makroekonomi (Inflasi, Kurs, Suku Bunga) terhadap harga saham pada subsektor pertambangan Coal Mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, semua variabel fundamental dan makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor pertambangan Coal Mining. Selain itu, secara simultan, variabel fundamental dan makroekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,710430 mengindikasikan bahwa sebesar 71,04% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel fundamental dan makroekonomi yang diteliti, sementara sisanya sebesar 28,96% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

1. Pendahuluan

Perekonomian dunia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi negara lain, seperti kerjasama ekonomi antarnegara dengan cara menanamkan modal di negara lain atau selirih kita sebut dengan investasi. Sekarang ini, negara Indonesia adalah sebuah badan usaha yang menjalankan bisnis sehingga memiliki pendapatan dan melakukan belanja negara. Pendapatan Indonesia sebagai negara salah satunya berupa divisa dari setiap aktivitas ekonomi. Di Indonesia, kegiatan industri dan pertambangan berkembang sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh peran sektor pertambangan sebagai penyedia sumber energi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi negara, termasuk Indonesia seperti komoditas batubara yang melimpah dan tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Sektor pertambangan sebenarnya sangat menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat sehingga banyak masyarakat kurang tertarik untuk berinvestasi karena banyak menimbulkan kerusakan alam. Asosiasi pertambangan Batubara Indonesia (APBI) mengungkapkan bahwa larangan ekspor batubara ke luar negeri yang berlaku pada akhir 2021 membawa dampak yang signifikan terhadap sektor pertambangan. Namun dibalik itu, semua sektor pertambangan memiliki prospek investasi yang sangat menjanjikan dan sektor pertambangan juga berhasil menjadi sumber divisa terbesar sehingga kinerja ekonomi perusahaan pertambangan dinilai cukup baik.

Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sejak 2014 hingga 2022, ada lima industri yang diminati investor, yaitu pertanian, pertambangan (Mineral, batubara, minyak dan gas bumi, bijih logam, penggalian batu-batuan, penggalian tanah liat, pasir, dan lain-lain), keuangan (perbankan, asuransi, dll), properti (real estate dan konstruksi bangunan), dan infrastruktur. Dari kelima industri tersebut yang paling diminati adalah industri sektor pertambangan coal mining. Dengan adanya informasi ini dapat meningkatkan pertumbuhan pertambangan Batubara di Indonesia dan dapat merangsang investor untuk berinvestasi di sektor pertambangan. Harga saham yang stabil dapat menarik investor untuk berinvestasi selama masa pandemi dan setelah pandemi COVID-19. Dengan berkembangnya dunia bisnis pada saat ini, banyak para investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal dengan tujuan memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikannya.

Pasar modal sendiri yaitu tempat yang mempertemukan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dengan tujuan memperoleh keuntungan dari hasil investasi yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dilain sisi, walaupun sektor pertambangan batu bara mengalami tren negatif, tapi prediksi akan terus tumbuh, dikarenakan Indonesia sendiri kaya akan sumber daya alamnya yang terus mendongkrak pendapatan yang semakin tinggi. Pertumbuhan investasi pasar modal dari tahun ke tahun terakhir tahun 2018 sebanyak 1,62 juta orang, jumlah investor naik lebih dari 5 kali lipat atau 536,42%. Peningkatan jumlah investor yang signifikan, pertumbuhan industri pasar modal juga tumbuh positif, ini menunjukkan kepercayaan investor ke pasar modal dan fundamental prospek ekonomi Indonesia, angka yang tinggi berarti masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan saham dalam jangka panjang.

Peningkatan jumlah investor sangat erat kaitannya dengan indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks harga saham gabungan (IHSG) yaitu indeks yang mengukur kinerja seluruh harga saham yang tercatat di bursa efek Indonesia. IHSG sering kali digunakan sebagai acuan para investor untuk menentukan kapan harus membeli dan menjual saham atau instrumen investasinya, indeks harga saham gabungan (IHSG) berfungsi untuk mengukur kinerja portofolio saham atau kumpulan-kumpulan asset

investasi yang dimiliki oleh perorangan atau perusahaan, sebagai indikator pergerakan pasar modal terkini contohnya jika tren IHSG sedang naik atau hijau maka sudah pasti harga saham dalam pasar modal turut mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika IHSG melandai atau merah maka harga saham akan menurun. IHSG memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian karena semakin tinggi investasi yang ada di dalam negara tersebut maka pergerakan ekonomi akan mengalami pertumbuhan.

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, salah satu caranya yaitu menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan investor dengan melihat kinerja perusahaan melalui Laporan keuangan (Prihastuti et al., 2021). Untuk memperkirakan harga saham investor bisa menggunakan teori sinyal (*Signalling Theory*), dari teori sinyal tersebut investor bisa mendapatkan informasi dalam pengambilan keputusan investasi. *Signalling theory* merupakan teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasaran sehingga akan memberi pengaruh pada pengambilan keputusan investasi (Anisa dan Nurcahyo, 2022).

Selama periode 2018 hingga 2022, harga saham subsektor pertambangan batubara (*coal mining*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi yang tinggi. Berikut ini adalah data Harga Saham penutupan pada sub sektor pertambangan coal mining yang terdaftar di bursa efek indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2022:

Tabel 1. Harga Saham perusahaan pertambangan periode 2018-2022

No	Kode Emiten	Harga Saham Penutupan				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	ARII	Rp 900	Rp 705	Rp 396	Rp 250	Rp 296
2.	BOSS	Rp 2.400	Rp 172	Rp 150	Rp 71	Rp 54
3.	BUMI	Rp 103	Rp 66	Rp 66	Rp 67	Rp 161
4.	DOID	Rp 525	Rp 280	Rp 352	Rp 264	Rp 310
5.	GTBO	Rp 238	Rp 155	Rp 75	Rp 75	Rp 162
6.	INDY	Rp 1.585	Rp 1.195	Rp 1.730	Rp 1.545	Rp 2,730
7.	KKGI	Rp 354	Rp 236	Rp 266	Rp 264	Rp 400
8.	PTBA	Rp 4.300	Rp 2.660	Rp 2.810	Rp 2.710	Rp 3,690

Sumber: idx.co.id

Subsektor pertambangan batubara menjadi salah satu sektor yang diminati oleh investor karena memiliki perkembangan yang baik dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Analisis fundamental digunakan untuk mengukur nilai riil perusahaan, sedangkan analisis makroekonomi mempertimbangkan kondisi makroekonomi di suatu negara. Keduanya sangat relevan dalam mengukur harga saham suatu perusahaan. Faktor fundamental dan kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap harga saham dan perlu dipertimbangkan oleh investor.

Sebagai investor, analisis fundamental dan makroekonomi penting untuk memahami dan memprediksi pergerakan harga saham. Beberapa indikator yang digunakan dalam analisis makroekonomi adalah inflasi, kurs/nilai tukar, dan suku bunga. Hubungan antara harga saham dengan faktor-faktor eksternal dan internal harus dipahami agar dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 hingga 2022.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat fakta serta karakteristik populasi tertentu, atau untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari subjek penelitian tetapi digunakan oleh peneliti, data sekunder bersifat pelengkap dan pendukung dari data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari IDX Statistik (www.idx.co.id), Yahoo Finance, Bursa Efek Indonesia, data saham Indonesia, Bloomberg, dan Bank Indonesia. Dalam penelitian ini, waktu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tahunan dimulai sejak Oktober 2021 melalui laporan keuangan perusahaan subsektor pertambangan Coal Mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data adalah proses yang sistematis dan standar dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu yang bersumber dari jurnal, buku, dan laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2018 hingga 2022 pada perusahaan coal mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan sampel yang digunakan adalah seluruh sektor pertambangan coal mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2022. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan yang akan diteliti. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan metode analisis data seperti analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinasi dengan aplikasi EViews 12 dan Microsoft Excel untuk mengolah dan menganalisis data tersebut.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pada pemilihan model data panel dengan metode membandingkan analisis *common effect* model, *fixed effect* model dan *Random Effect* model, dari ketiga model tersebut maka metode yang terpilih adalah *Random Effect* Model.

Tabel 2. Hasil Uji *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-249.4208	1275.104	-0.195608	0.8462
PeR	5.531276	4.094366	1.350948	0.0182
RoA	1.404621	3.160596	0.444416	0.0427
CR	-0.162027	0.334533	-0.484336	0.0314
DeR	0.482511	6.469540	0.074582	0.0210
INFLASI	24.87179	48.77686	0.509910	0.0136
KURS	12.77973	90.05700	0.141907	0.0280
SUKU_BUNGA	73.46321	32.89518	2.233252	0.0327

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		163.8733	0.6820
Idiosyncratic random		111.9068	0.3180
Weighted Statistics			
Root MSE	99.94056	R-squared	0.238096
Mean dependent var	54.32926	Adjusted R-squared	0.710430
S.D. dependent var	115.9550	S.E. of regression	111.7369
Sum squared resid	399524.6	F-statistic	1.428581
Durbin-Watson stat	0.881302	Prob(F-statistic)	0.002390
Unweighted Statistics			
R-squared	0.180654	Mean dependent var	186.0089
Sum squared resid	1297177.	Durbin-Watson stat	0.271437

Sumber: data olahan

Uji F (Uji Signifikan Simultan)

Berdasarkan Uji f pada tabel 1 menunjukkan variabel Fundamental (*Price to Earning Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*) dan variabel Macro Ekonomi (Inflasi, Kurs, Suku Bunga) terhadap harga saham didapat F_{hitung} sebesar 1,428581 dengan probability $0,002390 < 0,05$ yang artinya nilai probability lebih kecil dari 0,05. Maka variabel Fundamental (*Price to Earning Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*) dan variabel Macro Ekonomi (Inflasi, Kurs, Suku Bunga) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan Koefisien determinasi (R²) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen menunjukkan nilai *adjusted R-Squared* maka dapat dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R²). Jika koefisien determinan mendekati satu maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Uji R² yang dilakukan pada variabel Fundamental (*Price to Earning Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*) dan variabel Macro Ekonomi (Inflasi, Kurs, Suku Bunga) pada tabel 5.14 diatas diperoleh Rsquare (R²) sebesar 0,710430 memiliki arti bahwa sebesar 71,04% Harga Saham dipengaruhi oleh variabel Fundamental (*Price to Earning Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*) dan variabel Macro Ekonomi (Inflasi, Kurs, Suku Bunga) sedangkan sisanya sebesar 28,96% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil dari olah data menunjukkan bahwa variabel Fundamental (*Price to Earning Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*) dan variabel Macro Ekonomi (Inflasi, Kurs, Suku Bunga) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Price to Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian antara variabel *Price to Earning Ratio* dengan harga saham menunjukkan t_{hitung} sebesar 5,531276 dengan probabilitas sebesar $0,0182 < 0,05$. Maka penelitian ini diterima dan disimpulkan bahwa *Price to Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christiani Chandra Wijaya & Arie Pratania Putri, 2021) bahwa *Price to Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. *Price to Earning Ratio* diasumsikan berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan *Price to Earning Ratio* merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai mahal murahnya saham suatu perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan juga gambaran apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui perbandingan harga pasar per lembar saham dan laba per lembar saham. Perusahaan dengan rasio harga terhadap pendapatan yang rendah menarik banyak investor dan menyebabkan peningkatan permintaan saham perusahaan. Dengan meningkatnya permintaan saham perusahaan juga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *price to earning ratio* memiliki keuntungan yang lebih tinggi dan akan menghasilkan return saham perusahaan yang lebih tinggi dan otomatis akan menarik perhatian para investor.

Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian antara variabel *Return on Assets* dengan harga saham menunjukkan t_{hitung} sebesar 1,404621 dengan probabilitas sebesar $0,0427 < 0,05$. Maka penelitian ini diterima dan disimpulkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Awalina, Imarotus Suaidaha, & Miladiah Kusumaningarti, 2021) bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap harga saham. *Return on Assets* diasumsikan berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian investasi (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA juga digunakan untuk melihat sejauh mana modal yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Pengujian pada saat dan setelah pandemi covid 19 menunjukkan ROA berpengaruh terhadap harga saham. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. ROA sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh assets untuk memperoleh laba. Perusahaan yang dapat meningkatkan laba sudah tentu mampu bertahan dari kondisi yang sulit dan persaingan global, sehingga apabila perusahaan mampu terus-menerus meningkatkan laba dari satu periode ke periode selanjutnya akan memberikan sinyal positif bagi investor. Semakin tinggi nilai rasio ROA menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, artinya semakin baik kinerja

keuangan diprediksi dapat meningkatkan harga saham. Hal tersebut dikarenakan investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian antara variabel *Current Ratio* dengan harga saham menunjukkan t_{hitung} sebesar -0,162027 dengan probabilitas sebesar $0,0314 < 0,05$. Maka penelitian ini diterima dan disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Awalina, Imarotus Suaidaha, & Miladiah Kusumaningarti, 2021) (Ratna Sari Dewi & Dede Yusuf Rangkuti, 2020) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, Perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk proses produksi maupun membeli aktiva yang mendukung proses produksi. Selain menggunakan dana sendiri, perusahaan dapat melakukan pendanaan yang bersumber dari utang. Pendanaan yang bersumber dari utang dapat berupa utang jangka pendek, menengah, maupun panjang. Perusahaan harus mengelola aktiva lancarnya agar kewajiban lancar perusahaan terpenuhi. CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor akan memperoleh return yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah.

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan, dengan kata lain akan semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi nilai CR dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik sehingga dapat menarik calon investor yang ingin membeli saham perusahaan dan akan meningkatkan aktivitas perdagangan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian antara variabel *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,482511 dengan probabilitas sebesar $0,0210 < 0,05$. Maka penelitian ini diterima dan disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christina, Sulastri Halim, Valentina Angresia, & Arie Pratania Putri, 2021) (Annisa Masruri Zaimsyah, Sri Herianingrum, & Najiatun, 2019) Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi DER, semakin sedikit ekuitas yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Pada sektor ini harga saham dipengaruhi oleh penggunaan hutang yang cukup tinggi sehingga menunjukkan

perkembangan perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga memberikan kepercayaan kepada investor jika perusahaan memiliki prospek yang baik. Perusahaan dengan DER yang tinggi memang menanggung risiko kerugian yang besar pula ketika perekonomian sedang merosot. Investor akan mempertimbangkan untuk membeli saham perusahaan jika nilai (DER) yang tinggi, karena dengan tingginya DER tersebut perusahaan akan menghadapi risiko keuangan yang lebih tinggi. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai DER perusahaan maka akan semakin menurunnya keinginan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Karena menurunnya keinginan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut maka akan menurunkan harga sahamnya.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian antara variabel Inflasi dengan harga saham menunjukkan t_{hitung} sebesar 24,87179 dengan probabilitas sebesar $0,0136 < 0,05$. Maka penelitian ini diterima dan disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safuridar, 2018) Inflasi adalah suatu keadaan menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan kenaikan harga produk-produk secara umum dan terus menerus. Risiko Inflasi terjadi karena penurunan daya beli masyarakat, tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, Inflasi dapat dianggap sebagai suatu fenomena moneter karena terjadi penurunan nilai unit perhitungan terhadap suatu komoditas. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Inflasi relatif dapat memberikan dampak negatif terhadap Harga Saham. Karena inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan. Jika kenaikan biaya lebih besar dibandingkan pendapatan perusahaan, maka laba perusahaan akan berkurang. Dampak dari penurunan laba ini dapat menyebabkan penurunan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lambat pula, fluktuasi inflasi sangat mempengaruhi harga saham. Pada tahun 2018 mengalami inflasi sebesar 3,13% lalu tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2,72% kemudian tahun 2020 mengalami penurunan 1,68% dan tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,87%. Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham dimana semakin tinggi tingkat inflasi, maka harga saham akan naik.

Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian antara variabel Kurs dengan harga saham menunjukkan t_{hitung} sebesar 12,77973 dengan probabilitas sebesar $0,0280 < 0,05$. Maka penelitian ini diterima dan disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Danika Rreka Artha, Noer Azam Achsan, & Hendro Ssongko, 2014) Kurs merupakan nilai mata uang negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi bisnis. Nilai tukar bergerak mengikuti hukum permintaan, dimana semakin tinggi permintaan maka semakin tinggi pula tingkat nilai tukar dan begitu juga sebaliknya. bila nilai tukar suatu negara melemah ini akan menjadi sentimen negatif bagi investor sehingga banyak investor yang melakukan aksi jual (sell) sahamnya sehingga Harga Saham mengalami penurunan. Risiko nilai tukar mata uang terjadi karena naik turunnya nilai suatu mata uang suatu negara saat dikonversikan dengan mata uang negara lainnya. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi hasil perusahaan ketika biaya produksi bahan baku yang diimpor dari negara lain meningkat dan laba turun. Hal ini menyebabkan penurunan minat atas saham perseroan dan penurunan harga saham, yang berdampak negatif terhadap nilai tukar.

Kurs dalam kondisi normal dimana fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, hubungan kurs dengan pasar modal adalah positif, tetapi jika terjadi depresiasi/ apresiasi kurs, maka hubungan kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif. Risiko dari fluktuasi nilai tukar rupiah beserta hal-hal yang mempengaruhinya tentunya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian antara variabel Suku Bunga dengan harga saham menunjukkan t_{hitung} sebesar 73,46321 dengan probabilitas sebesar $0,0327 < 0,05$. Maka penelitian ini diterima dan disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Danika Rreka Artha, Noer Azam Achsan, & Hendro Ssongko, 2014) Suku Bunga pada tahun 2018 sebesar 6,00% mengalami penurunan yang signifikan pada akhir 2021 sebesar 3,50%, Hal ini disebabkan Bank Indonesia mewaspadaai tingginya risiko dan ketidakpastian di pasar keuangan global serta kecenderungan kinerja perekonomian global. tingkat suku bunga SBI menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase yang ditetapkan Bank Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia, Tingkat suku bunga ini berbeda tergantung dari tingkat kepercayaan kredit dari peminjam, jangka waktu dari pinjaman dan berbagai aspek perjanjian lainnya antara peminjam dan pemberi pinjaman. Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. kebijakan tingkat suku bunga merupakan kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbankan. Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga

bagi bank bisa menjadi biaya (cost of fund) yang harus dibayarkan kepada penabung. Tetapi dilain pihak, bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikannya.

Seiring bisnis yang mulai berkembang, investor membeli saham dengan harapan mampu menjual dengan harga lebih tinggi di masa depan. Peningkatan pembelian saham menyebabkan harga saham naik, kenaikan tingkat bunga pinjaman ataupun tingkat bunga deposito berdampak turunnya harga saham. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman maupun tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar. Risiko suku bunga terjadi akibat naik turunnya suku bunga perbankan baik deposito, tabungan, dan pinjaman akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan artinya jika suku bunga naik maka investor akan menyimpan dana nya dibank, namun apabila suku bunga terjadi penurunan maka investor akan menggunakan dana nya untuk membeli saham.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa variabel Fundamental (Price to Earning Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio) dan variabel Makro Ekonomi (Inflasi, Kurs, Suku Bunga) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, ditemukan bahwa Price to Earning Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga masing-masing memiliki pengaruh terhadap harga saham. Price to Earning Ratio, Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa investor dan pelaku pasar perlu memperhatikan faktor-faktor fundamental dan makro ekonomi dalam mengambil keputusan investasi. Faktor-faktor fundamental seperti Price to Earning Ratio, Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio dapat memberikan gambaran tentang kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan, sehingga menjadi pertimbangan penting dalam memilih saham untuk diinvestasikan. Selain itu, pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga juga harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai saham dan kinerja pasar secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Anisa, O. N., & Nurcahyono, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Berdasarkan Signaling Theory. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 85-95.
- Annisa Masruri Zaimsyah, Sri Herianingrum, & Najiatus. (2019). Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Christiani Chandra Wijaya, & Arie Pratania Putri. (2021). Pengaruh analisis fundamental dan analisis teknikal terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks lq45. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, II(II).
- Christina, Sulastris Halim, Valentina Angresia, & Arie Pratania Putri. (2021). Analisis Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Utilitas dan Transportasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2).

- Cruz, A. P. (2013). *Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews*. *Journal of chemical information and modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Danika Rreka Artha, Noer Azam Achsani, & Hendro Ssongko. (2014). Analisis Fundamental, Teknikal, dan Makro ekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Journal Manajemen Kewirausahaan*.
<http://www.idx.co.id> www.idx.co.id
- Prihastuti, A. H., Agusti, R., & Al Sukri, S. (2021). Analisis Rasio Keuangan pada BUMN di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 523-534.
- Putri Awalina, Imarotus Suaidaha, & Miladiah Kusumaningarti. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 7(2).
- Ratna Sari Dewi, & Dede Yusuf Rangkuti. (2020). Analisis faktor fundamental dan teknikal terhadap harga saham subsektor transportasi dan energi di be. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(1).
- Sri Retnaning Sampurnaningsih. (2018). Analisis Makroekonomi Yang Mempengaruhi Likuiditas Pasar Dan Harga Saham Index Consumer Goods Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017. *Jurnal Sekuritas*, 1(4).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suresh, M. R. (2013). *A Study on Fundamental and Technical Analysis*. *International Journal of Marketing, Financial Service & Management Research*, 2(5), 44-59.